

BUREAUCRACY  
CONFUCIANISM AND STATE

**A B**

**PERSEPSI BIROKRAT TENTANG UPAYA-UPAYA  
NORMALISASI KEHIDUPAN "BERAGAMA"  
OLEH PENGANUT KHONGHUCU**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh :**

**ITA CHABIBATUL WARDAH  
NIM : 079815705**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2003**

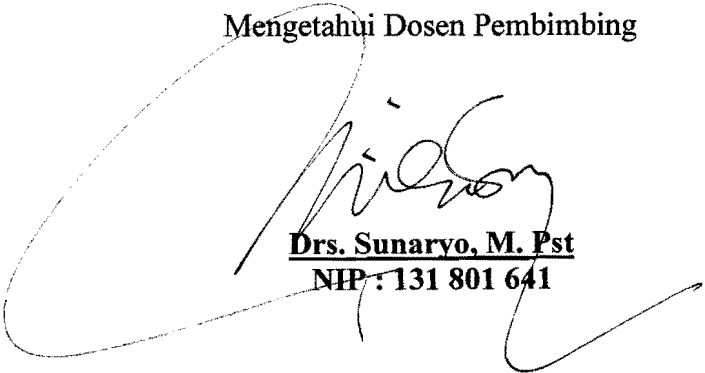
**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERSEPSI BIROKRAT TENTANG UPAYA-UPAYA  
NORMALISASI KEHIDUPAN “BERAGAMA” OLEH PENGANUT  
KHONGHUCU**

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 29 Oktober 2003

Mengetahui Dosen Pembimbing



**Drs. Sunaryo, M. Pst**  
**NIP : 131 801 641**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PERSEPSI BIROKRAT TENTANG UPAYA-UPAYA  
NORMALISASI KEHIDUPAN “BERAGAMA” OLEH PENGANUT  
KHONGHUCU**

Telah diujikan dan diterima dengan baik oleh panitia penguji

pada tanggal 7 November 2003

  
Ketua Penguji

Drs. GITADI TEGAS. S. Msi  
NIP : 131 569 363

  
Anggota

Drs. SUNARYO, M. Pst  
NIP : 131 801 406

  
Anggota

Drs. JUSUF TRIANTO, M. Com  
NIP : 132 048 915

## ABSTRAK

Kebebasan beragama yang dijamin oleh negara melalui UUD 1945, ternyata masih belum menjamin eksistensi agama-agama yang terdapat dalam masyarakat. Penganut Khonghucu merupakan sebagian masyarakat yang kebebasan beragamanya tidak terpenuhi. Berbagai macam pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap segala aktivitasnya, mendapat resistensi dari penganut Khonghucu. Mereka melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan hak nya kembali. Studi yang berjudul *"Persepsi Birokrat Tentang Upaya-Upaya Normalisasi Kehidupan "Beragama" Oleh Penganut Khonghucu"* ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan dan pendapat para birokrat yang dalam fenomena isu Khonghucu ini posisi mereka sebagai aparatur negara cukup mendapat sorotan dari berbagai pihak.

Permasalahan utama dalam studi ini berkenaan dengan bagaimana persepsi birokrat tentang berbagai upaya normalisasi kehidupan "beragama" yang dilakukan oleh penganut Khonghucu. Perhatian akan diberikan pada pemahaman birokrat, stereotype dan prejudice yang mungkin terjadi di kalangan birokrat dalam menyingkapi isu Khonghucu. Hal ini akan juga dilihat bagaimana tanggapan mereka mengenai pembatasan aktivitas sosial dan ritual keagamaan yang telah dilakukan negara terhadap umat Khonghucu. Permasalahan kedua berkenaan dengan variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi persepsi birokrat tersebut. Perhatian akan diberikan pada kepentingan-kepentingan apa saja yang melatarbelakangi persepsi birokrat dalam menyingkapi polemik Khonghucu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara secara tak berstruktur dan secara terang-terangan dan penggunaan dokumen-dokumen. Sumber data diperoleh dari para informan yang terlibat dalam isu Khonghucu tersebut, yaitu birokrat atau pejabat yang berada dalam instansi Departemen Agama, Dispenduk dan Catatan Sipil, juga untuk memperluas sumber informasi, sumber data juga diperoleh dari penganut Khonghucu yang merupakan aktor-aktor penting dalam isu Khonghucu ini.

Dalam kenyataannya terdapat berbagai pendapat atau tanggapan mengenai segala upaya normalisasi kehidupan beragama yang dilakukan oleh penganut Khonghucu dari para birokrat, juga mengenai berbagai stereotype yang dikenakan terhadap penganut Khonghucu yang merupakan kelompok minoritas dari kaum minoritas yaitu etnis Tionghoa. Eksistensi Khonghucu dijadikan komoditi politik oleh Orde Baru untuk menekan etnis Tionghoa secara keseluruhan, karena perkembangan agama Khonghucu dikhawatirkan akan mengembangkan ke-Cina-an etnis Tionghoa. Maka itu pemerintahan Orde Baru mengembangkan wacana formalisme agama dan anti Tionghoa sebagai jawaban atas kekhawatiran tersebut. Pada era reformasi, dimana Orde Baru telah tumbang, ternyata sosialisasi dari wacana anti-tionghoa dan formalisme agama cenderung masih kuat tertanam dalam *frame* pikiran dari para birokrat. Walaupun hal itu tidak serta merta menutup kemungkinan bahwa mereka masih menaruh simpati terhadap upaya yang dilakukan oleh penganut Khonghucu.